
Melindungi Remaja Indonesia: Pendidikan Seksual Berbasis Literasi Pornografi untuk Mencegah Kecanduan Pornografi pada Remaja

Rista Nur Hamidah

Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ristahamidah36@gmail.com

ABSTRACT

The development of the internet facilitates access to pornographic content, raising concerns about its impact on children, such as desensitization, normalization of sexual abuse, and potential future offenses. This study analyzes the impact of pornography addiction on adolescents, which includes impulsive behavior, sexual behavior problems, and changes in brain structure. Data shows a high prevalence of pornography exposure among Indonesian adolescents, affecting their social-emotional development and academic achievement. The research method used a concept analysis literature study. The findings show that sexual education that includes pornography literacy can help adolescents understand sexuality in a healthy way, reduce the risk of addiction, and develop critical thinking skills. Early sex education is an effective solution to prevent exposure to pornography. This study recommends the integration of pornography materials in the sexual education curriculum by involving relevant ministries to provide a holistic understanding. Efforts to block pornographic content by KOMINFO and psychoeducation through schools can help parents provide correct sexual education and reduce the risk of exposure in adolescents. The results of this study are expected to inform effective policies and interventions to protect adolescents from the negative impacts of pornography.

Keywords: adolescents, pornography addiction, sexual education

ABSTRAK

Perkembangan internet memudahkan akses ke konten pornografi, meningkatkan kekhawatiran tentang dampaknya pada anak-anak, seperti desensitisasi, normalisasi pelecehan seksual, dan potensi pelanggaran di masa depan. Penelitian ini menganalisis dampak kecanduan pornografi pada remaja, yang mencakup perilaku impulsif, masalah perilaku seksual, dan perubahan struktur otak. Data menunjukkan tingginya prevalensi paparan pornografi di kalangan remaja Indonesia, memengaruhi perkembangan sosial-emosional dan prestasi akademis mereka. Metode penelitian menggunakan studi literatur analisis konsep. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang mencakup literasi pornografi dapat membantu remaja memahami seksualitas secara sehat, mengurangi risiko kecanduan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan seks sejak dini menjadi solusi efektif untuk mencegah paparan pornografi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi materi pornografi dalam kurikulum pendidikan seksual dengan melibatkan kementerian terkait untuk memberikan pemahaman holistik. Upaya blokir konten pornografi oleh KOMINFO dan psikoedukasi melalui sekolah dapat membantu orang tua memberikan pendidikan seksual yang benar dan mengurangi risiko paparan pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendasari kebijakan dan intervensi efektif untuk melindungi remaja dari dampak negatif pornografi.

Kata kunci: kecanduan pornografi, pendidikan seksual, remaja

Pendahuluan

Perkembangan teknologi internet dan mudahnya akses terhadap konten meningkatkan kekhawatiran terhadap paparan anak pada konten pornografi (Seto & Ahmed, 2014). Kekhawatiran ini berkaitan dengan keyakinan bahwa akses yang mudah dapat berdampak buruk, termasuk desensitisasi, normalisasi pelecehan seksual anak, dan potensi pelanggaran seksual di masa depan (Malamuth dkk., 2000; George dkk., 2019). Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 tahun 2008 mendefinisikan pornografi sebagai materi yang memuat kecabulan atau eksploitasi perilaku seksual yang melanggar norma kesusilaan.

Meningkatnya akses internet oleh remaja memberikan peluang baru untuk pendidikan dan pertumbuhan seksual, namun juga membawa risiko konten negatif yang mudah diakses (George dkk., 2019). Kemudahan akses ini dapat memicu perilaku impulsif, yang merupakan bagian dari kecanduan, termasuk kecanduan pornografi (Ley et al., 2014). Kecanduan pornografi adalah frekuensi tinggi menonton gambar seksual, melibatkan masalah perilaku seksual dan aktivitas internet yang berlebihan (Ley et al., 2014). Model persaingan, seperti paparan gambar seksual dengan frekuensi tinggi, juga dapat dimasukkan dalam konsep kompulsif seksual (Coleman, 1987). Kecanduan pornografi, menurut Levin dkk (2012) memiliki dampak serius, bahkan lebih berbahaya dibandingkan dengan kecanduan narkoba.

Tingkat kecanduan pornografi terus meningkat, memengaruhi sekitar 5% hingga 8% dari populasi orang dewasa di seluruh dunia, dengan waktu konsumsi konten pornografi mencapai 11 hingga 12 jam per minggu (de Alarcón dkk., 2019). Menurut data dari Fight the New Drug, pada tahun 2019, pengguna *Pornhub* menonton film porno selama lebih dari 5,8 miliar jam, dengan lebih dari 42 miliar kunjungan situs. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melaporkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menonton konten pornografi melalui internet. Penelitian di DKI Jakarta dan Banten dengan metode deteksi dini konten pornografi menunjukkan bahwa 94,5% dari 1340 siswa Sekolah Menengah pernah terpapar konten pornografi. Sebanyak 68,4% melihatnya pertama kali pada usia 12-15 tahun, dan 18,3% bahkan pada usia kurang dari 12 tahun (Maisya & Masitoh, 2020). Kondisi ini memerlukan perhatian bersama, terutama karena anak-anak di bawah usia 12 tahun terpapar dan berpotensi mengalami kecanduan pada usia yang sangat muda.

Penelitian Kühn & Gallinat (2014) menyimpulkan bahwa kecanduan pornografi dapat mengakibatkan kerusakan pada kemampuan membuat pilihan, menyebabkan perubahan pada struktur otak tanpa menunjukkan proses patologis. Individu yang sering mengonsumsi pornografi memiliki tingkat agresi seksual lebih dari empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang jarang mengaksesnya (Malamuth & Huppini, 2005). Terutama pada anak-anak, penggunaan pornografi dapat memengaruhi perkembangan dan fungsi otak, berpotensi menyebabkan penyakit emosional dan medis, serta membentuk gairah seksual yang tidak normal ((Brown & Wisco, 2019). Dampak negatif dari pornografi tidak hanya terbatas pada individu itu sendiri, melainkan juga dapat memengaruhi lingkungan dan masyarakat luas.

Penelitian oleh Brown & Wisco (2019) menunjukkan bahwa pornografi dapat meningkatkan risiko kehamilan remaja, kasus prostitusi, serta menimbulkan masalah perilaku dan perilaku nakal. Kehamilan remaja di luar pernikahan memiliki dampak serius pada tingkat sosial, pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat, menciptakan masalah struktural seperti kemiskinan dan kriminalitas (Martinez et al., 2012). Dampak prostitusi yang tidak terkontrol

termasuk risiko penyakit menular seksual, gangguan terhadap struktur keluarga dan hubungan, serta peningkatan kriminalitas dalam masyarakat (Peter & Valkenburg, 2016). Selain itu, penelitian oleh Levin et al (2012) menunjukkan bahwa kecanduan pornografi dapat merusak hubungan individu dengan lingkungan, keluarga, dan hubungan dengan lawan jenis, sambil menyebabkan pergeseran nilai-nilai dan prinsip moral dalam interaksi sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan pornografi, terutama melalui internet, memiliki tingkat integrasi sosial yang rendah, masalah perilaku, perilaku nakal tinggi, gejala depresi lebih tinggi, dan penurunan ikatan emosional dengan pengasuh (George et al., 2019). Penggunaan pornografi juga terkait dengan penurunan kualitas hubungan orang tua dan persepsi sosial negatif pada pria dan wanita muda (Padilla-Walker et al., 2010). Kecanduan pornografi tidak hanya berdampak pada aspek sosial-emosional, tetapi juga dapat menyebabkan pemborosan waktu yang seharusnya digunakan untuk aktivitas produktif atau belajar, merugikan prestasi akademis remaja. Dampak ini memiliki konsekuensi serius pada daya saing nasional dalam pendidikan dan ekonomi, selain membuat remaja kurang siap menghadapi tantangan kehidupan dan mengembangkan nilai dan etika yang positif (Peter & Valkenburg, 2016). Efek lebih lanjut melibatkan potensi melencengnya nilai-nilai agama, Pancasila, dan kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat (Saputra & Movitaria, 2022).

Pornografi juga dapat menjadi sumber informasi seksual bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pemahaman yang memadai dari orang tua mereka, dengan pendidikan seks yang masih dianggap tabu di beberapa budaya, seperti di Indonesia (Healy-Cullen et al., 2022; Saputra & Movitaria, 2022). Oleh karena itu, peran orang tua dalam menjadi lebih terbuka dan mendukung pendidikan seks yang positif dapat mengurangi ketergantungan anak-anak pada pornografi sebagai sumber informasi.

Pendidikan seks belum diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia, dan guru-guru cenderung tidak mengajarkan pada siswa. Meskipun anak-anak memiliki rasa ingin tahu alami tentang tubuh mereka dan keinginan untuk memahami diri sendiri, pendidikan seks yang kurang dapat meningkatkan risiko anak mencari informasi melalui sumber yang tidak tepat, termasuk konten pornografi. Gairah dan hasrat seksual dianggap sebagai bagian normal dari kehidupan, seiring dengan pandangan biologis bahwa seks adalah kebutuhan dasar untuk bertahan hidup (Maslow, 1943).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 untuk mengatur penyebaran dan pencegahan konten pornografi, dengan ancaman hukuman penjara dan denda yang signifikan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2008). Namun, meskipun ada undang-undang yang mengatur, masih terdapat kendala dalam memberikan efek jera kepada pelanggar. Hukuman yang dianggap terlalu rendah seringkali tidak memberikan efek jera yang cukup untuk mencegah penyebaran konten pornografi.

Kasus penyalahgunaan konten pornografi, terutama di internet, membuat anak-anak semakin rentan terkena dampak negatif. Tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua, anak-anak dapat dengan mudah mengakses konten pornografi melalui perangkat telepon pintar mereka, yang dapat berujung pada kecanduan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan intervensi pencegahan dari dini, termasuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anak sejak dini. Upaya pencegahan melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat untuk mendidik, mengurangi, melindungi, dan mengatur konten pornografi. Pendidikan seks yang diselenggarakan sejak dini dapat membantu anak-anak memahami seksualitas dengan benar dan membuat mereka lebih

terhindar dari risiko konten pornografi. Diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengurangi penyebaran konten pornografi dan meminimalkan dampak negatifnya, serta meningkatkan pemahaman orang tua dan masyarakat tentang perlunya pendidikan seks yang holistik dan terintegrasi. Tujuan dilakukannya penelitian adalah menemukan intervensi yang sesuai dengan kondisi yang dialami masyarakat dalam pencegahan terkait kecanduan pornografi pada remaja yang bisa diterapkan pada masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan metode studi literatur analisis konsep. Penelitian ini menunjukkan bagaimana konsep intervensi pendidikan seksual dengan literasi pornografi untuk kecanduan pornografi didefinisikan dalam literatur, delapan langkah analisis konsep dari Walker dan Avant digunakan untuk menyusun kerangka kerja penelitian ini.7 Metode analisis konsep terdiri dari: i) memilih konsep, ii) menentukan tujuan analisis, iii) mengidentifikasi bagaimana konsep tersebut telah digunakan, iv) mendefinisikan karakteristik unik dari konsep tersebut, v) mengidentifikasi kasus model, vi) mengidentifikasi kasus tambahan (batasan, terkait, kebalikan, diciptakan, dan sah), vii) mengidentifikasi anteseden dan konsekuensinya, viii) mendefinisikan cara untuk mengukur fenomena Menurut Walker & Avant (2005).

Tulis Menurut Walker & Avant (2005), analisis konsep haruslah fokus dan tepat, tetapi pada akhirnya selalu berkembang, karena apa yang terlihat benar hari ini belum tentu benar pada esok hari. Informasi tentang pornografi dan intervensi tentang pornografi dicari dari empat sumber yang berbeda, seperti database online (PubMed, Elsevier, dan Google Scholar), artikel jurnal, dan situs web kesehatan resmi (baik pemerintah maupun nonpemerintah). Istilah pencarian yang digunakan dalam penelitian ini, "pornografi pada remaja", "dampak pornografi", "intervensi untuk pornografi", "literasi pornografi", dan "pendidikan seksual."

Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak hal yang memengaruhi remaja untuk terjerumus dalam kecanduan pornografi. Kecanduan pornografi adalah salah satu label yang digunakan secara khusus untuk menggambarkan frekuensi tinggi menonton gambar-gambar seksual (Ley et al., 2014). Kecanduan pornografi di dalamnya berisi masalah perilaku seksual (misalnya, kerugian finansial akibat keterlibatan yang tinggi dengan pekerja seks) atau internet (misalnya, menjelajahi web hingga lupa waktu) secara luas (Ley et al., 2014). Model pesaing dari penayangan gambar seksual dengan frekuensi tinggi juga telah dimasukkan ke dalam kompulsif seksual (Coleman, 1987).

Studi dan ulasan sistematis menunjukkan bahwa anak muda, mulai dari usia 10 hingga 18 tahun, sering terpapar pornografi dengan tingkat prevalensi yang bervariasi (Peter & Valkenburg, 2016). Paparan ini dapat terjadi tanpa niat ketika remaja secara kebetulan menemui konten tersebut (Greenfield, 2004; Mitchell et al., 2003). Paparan pornografi pada masa remaja, yang dicirikan oleh ketidakpastian identitas seksual, dapat memengaruhi cara remaja memahami seksualitas dan menyebabkan stres, terutama jika terjadi dalam lingkungan keluarga (Edelsburg & Arabia, 2018).

Pengaruh pornografi juga dapat membentuk sikap, harapan, dan perilaku seksual remaja, mengarah pada pandangan yang lebih permisif dan potensi keterlibatan dalam perilaku seksual

kasual dan agresi seksual (Lim et al., 2017; Peter & Valkenburg, 2008). Remaja yang terpapar pada perilaku seksual di luar norma budaya dapat mengembangkan persepsi menyimpang tentang seks, terkait dengan keinginan tanpa komitmen emosional. Faktor seperti tekanan teman sebaya, eksposur terhadap pornografi, dan nilai-nilai patriarki dapat berkontribusi pada perilaku berisiko (Byrne, 2000; Norms et al., 2016).

Selain itu, konsumsi pornografi oleh remaja dapat berhubungan dengan peningkatan "sexting" (bertukar pesan teks seksual) dan risiko pengalaman kekerasan seksual online, terutama ketika disertai dengan minum alkohol. Adopsi posisi yang mendukung "mitos pemerkosaan" juga dapat muncul, menempatkan tanggung jawab atas kekerasan seksual pada korban perempuan (Bianchi et al., 2017; Rose, 2012). Kesadaran dan pendidikan seksual komprehensif diperlukan untuk membantu remaja mengatasi dampak negatif pornografi dan mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas.

Pembahasan

Paparan pornografi pada remaja memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sikap, harapan, dan perilaku seksual mereka. Paparan ini sering kali tanpa disengaja dan dapat mengakibatkan pemahaman yang menyimpang tentang seksualitas, serta meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku seksual kasual dan agresif (Lim et al., 2017; Peter & Valkenburg, 2008). Faktor sosial seperti tekanan yang diberikan oleh teman sebaya dan nilai-nilai patriarki juga memperkuat keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko terkait pornografi (Byrne, 2000; Norms et al., 2016).

Remaja yang tinggal di komunitas konservatif, seperti Indonesia, cenderung menonton pornografi secara diam-diam karena ketakutan akan reaksi orang tua dan otoritas agama (Valkenburg et al., 2016). Mereka memiliki kesiapan emosional dan alat untuk menyaring konten seksual yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang menganut norma masyarakat liberal (Valkenburg et al., 2016). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan budaya dalam menghadapi pornografi antara masyarakat konservatif dan liberal.

Pendidikan seksual yang efektif di sekolah merupakan alat penting dalam membantu remaja mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh pornografi. Program pendidikan seksual harus mencakup berbagai aspek penting, termasuk kontrasepsi, kesehatan reproduksi, dan hubungan emosional (Liew, 2014; Fentahun et al., 2012). Pendidikan seksual komprehensif dapat membantu remaja dalam mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas mereka, serta keterampilan dalam mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan seksual mereka.

Pendekatan literasi pornografi dalam pendidikan seksual dapat memberikan alat analisis kritis kepada siswa, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang konsisten dengan nilai-nilai mereka (Rothman et al., 2018). Pendidikan literasi pornografi berupaya mengajari remaja keterampilan berpikir kritis, sehingga mereka lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku tidak sehat yang dipromosikan oleh pornografi (Braun-Courville & Rojas, 2009).

Untuk masyarakat seperti Indonesia yang memegang teguh norma-norma agama dan budaya, pendidikan seksual harus mempertimbangkan konteks ini dan memberikan pemahaman seimbang tentang seksualitas, kesehatan reproduksi, dan hubungan yang sehat. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya dapat membantu generasi muda menjaga kesehatan reproduksi dan membina hubungan yang memuaskan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang dalam masyarakat Indonesia (Pakasi & Kartikawati, 2013).

Secara keseluruhan, pendidikan seksual yang komprehensif dan literasi pornografi yang tepat sangat penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh

paparan pornografi, serta membangun fondasi untuk pemahaman yang sehat dan bertanggung jawab tentang seksualitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan disimpulkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan pada remaja dapat menjadi pelindung bagi remaja agar terhindar dari kecanduan pornografi. Dengan pemberian pendidikan seksual yang didalamnya terdapat materi pornografi dapat membuat anak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis untuk membuat keputusan yang bijaksana terkait konten pornografi. Pendidikan seksual juga memberikan remaja pemahaman terkait apa itu pornografi serta dampak yang ditimbulkan dari pornografi.

Rekomendasi untuk kurikulum Pendidikan Seksual yang memuat materi tentang konten pornografi yang melibatkan kerjasama Kementerian Pendidikan, Kementerian Pemberdayaan Anak dan Perempuan, Kementerian Agama, dan Kementerian Kesehatan. Materi harus mencakup pendidikan tentang seksualitas dan pornografi untuk memberikan siswa pemahaman holistik. Blokir konten pornografi oleh KOMINFO diharapkan mengurangi akses remaja. Psikoedukasi melalui sekolah dapat membantu orang tua dalam memberikan pendidikan seksual awal, mengatasi stigma, dan menjadi sumber informasi yang benar bagi anak online yang lebih aman bagi remaja.

Daftar Pustaka (APA 7th Edition)

- Bianchi, D., Morelli, M., Baiocco, R., & Chirumbolo, A. (2017). Sexting as the mirror on the wall: Body-esteem attribution, media models, and objectified-body consciousness. *Journal of Adolescence*, 61(October), 164–172. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.10.006>
- Braun-Courville, D. K., & Rojas, M. (2009). Exposure to Sexually Explicit Web Sites and Adolescent Sexual Attitudes and Behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 45(2), 156–162. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.12.004>
- Brown, J. A., & Wisco, J. J. (2019). The components of the adolescent brain and its unique sensitivity to sexually explicit material. *Journal of Adolescence*, 72(November 2018), 10–13. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.01.006>
- Coleman, E. (1987). Sexual Compulsivity: *Journal of Chemical Dependency Treatment*, 1(1), 189–204. https://doi.org/10.1300/j034v01n01_11
- de Alarcón, R., de la Iglesia, J. I., Casado, N. M., & Montejo, A. L. (2019). Online porn addiction: What we know and what we don't—a systematic review. *Journal of Clinical Medicine*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/jcm8010091>
- Fentahun, N., Assefa, T., Alemseged, F., & Ambaw, F. (2012). Parents' perception, students' and teachers' attitude towards school sex education. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 22(2), 99–106. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22876073> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC3407832>
- George, M., Maheshwari, S., Chandran, S., & Rao, T. S. S. (2019). Psychosocial Aspects of Pornography. *Journal of Psychosexual Health*, 1(1), 44–47. <https://doi.org/10.1177/2631831818821535>
- Gesser-Edelsburg, A., & Arabia, M. A. E. (2018). Discourse on exposure to pornography content online between arab adolescents and parents: Qualitative study on its impact on sexual education and behavior. *Journal of Medical Internet Research*, 20(10). <https://doi.org/10.2196/11667>

- Greenfield, P. M. (2004). Inadvertent exposure to pornography on the Internet: Implications of peer-to-peer file-sharing networks for child development and families. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25(6 SPEC. ISS.), 741–750. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2004.09.009>
- Healy-Cullen, S., Taylor, J. E., Ross, K., & Morison, T. (2022). Youth Encounters with Internet Pornography: A Survey of Youth, Caregiver, and Educator Perspectives. *Sexuality and Culture*, 26(2), 491–513. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09904-y>
- Kühn, S., & Gallinat, J. (2014). Brain structure and functional connectivity associated with pornography consumption the brain on porn. *JAMA Psychiatry*, 71(7), 827–834. <https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2014.93>
- Levin, M. E., Lillis, J., & Hayes, S. C. (2012). When is Online Pornography Viewing Problematic Among College Males? Examining the Moderating Role of Experiential Avoidance. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 19(3), 168–180. <https://doi.org/10.1080/10720162.2012.657150>
- Ley, D., Prause, N., & Finn, P. (2014). The Emperor Has No Clothes: A Review of the ‘Pornography Addiction’ Model. *Current Sexual Health Reports*, 6(2), 94–105. <https://doi.org/10.1007/s11930-014-0016-8>
- Liew, W. M. (2014). Sex (education) in the city: Singapore’s sexuality education curriculum. *Discourse*, 35(5), 705–717. <https://doi.org/10.1080/01596306.2014.931114>
- Lim, M. S. C., Agius, P. A., Carrotte, E. R., Vella, A. M., & Hellard, M. E. (2017). Young Australians’ use of pornography and associations with sexual risk behaviours. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 41(4), 438–443. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12678>
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2020). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Malamuth, N., & Huppini, M. (2005). Pornography and teenagers: The importance of individual differences. *Adolescent Medicine Clinics*, 16(2 SPEC. ISS.), 315–326. <https://doi.org/10.1016/j.admecli.2005.02.004>
- Malamuth, N. M., Addison, T., & Koss, M. (2000). Pornography and sexual aggression: are there reliable effects and can we understand them? *Annual Review of Sex Research*, 11, 26–91.
- Martinez, G., Copen, C. E., & Abma, J. C. (2012). Teenagers in the United States: Sexual activity, contraceptive use, and childbearing, 2006-2010 national survey of family growth: Data from the national survey of family growth. *Vital and Health Statistics, Series 23: Data from the National Survey of Family Growth*, 31, 2006–2010.
- Maslow, A. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50, 370–396. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36875-3_12
- Mitchell, K. J., Finkelhor, D., & Wolak, J. (2003). The exposure of youth to unwanted sexual material on the internet: A national survey of risk, impact, and prevention. *Youth and Society*, 34(3), 330–358. <https://doi.org/10.1177/0044118X02250123>
- Morelli, M., Bianchi, D., Baiocco, R., Pezzuti, L., & Chirumbolo, A. (2016). Sexting, trastorno psicológico y noviazgo violento en adolescentes y adultos jóvenes. *Psicothema*, 28(2), 137–142. <https://doi.org/10.7334/psicothema2015.193>
- Norms, M., Group, P., Mikorski, R., Szymanski, D. M., Mikorski, R., & Szymanski, D. M. (2016). Psychology of Men & Masculinity Men’s Sexual Objectification of Women Masculine Norms , Peer Group , Pornography , Facebook , and Men’s Sexual Objectification of Women. 18(4), 257–267.
- Padilla-Walker, L. M., Nelson, L. J., Carroll, J. S., & Jensen, A. C. (2010). More than a just a game: Video game and internet use during emerging adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(2), 103–113. <https://doi.org/10.1007/s10964-008-9390-8>

-
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara kebutuhan dan tabu: pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA. *Jurnal Makara Seri Kesehatan*, 2(17), 79–81. <https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.xxxx>
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2008). Adolescents' exposure to sexually explicit Internet material, sexual uncertainty, and attitudes toward uncommitted sexual exploration: Is there a link. *Communication Research*, 35(5), 579–601. <https://doi.org/10.1177/0093650208321754>
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescents and Pornography: A Review of 20 Years of Research. *Journal of Sex Research*, 53(4–5), 509–531. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1143441>
- Rose, D. E. (2012). The definition of pornography and avoiding normative silliness: a commentary adjunct to Rea's definition. *Philosophy Study*, 2(8), 547–559.
- Rothman, E. F., Adhia, A., Christensen, T. T., Paruk, J., Alder, J., & Daley, N. (2018). A Pornography Literacy Class for Youth: Results of a Feasibility and Efficacy Pilot Study. *American Journal of Sexuality Education*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/15546128.2018.1437100>
- Saputra, S., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif pada Remaja Pecandu Pornografi. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.55062//ijpi.2022.v2i2.72>
- Seto, M. C., & Ahmed, A. G. (2014). Treatment and Management of Child Pornography Use. *Psychiatric Clinics of North America*, 37(2), 207–214. <https://doi.org/10.1016/j.psc.2014.03.004>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia. *Demographic Research*, 4–7.
- Valkenburg, P. M., Peter, J., & Walther, J. B. (2016). Media effects: Theory and research. *Annual Review of Psychology*, 67, 315–338. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033608>
- Walker, L. O., & Avant, K. C. (2005). *Strategies for Theory Construction in Nursing*. Pearson/Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=twVtAAAAMAAJ>